

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL  
ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
PADA SISWA SMK SWASTA YAYASAN WANITA KERETA  
API (YWKA) MEDAN**

**TESIS**

**OLEH**

**LILY YULIANA  
NPM. 181804069**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/1/23

Access From ([repository.uma.ac.id](https://repository.uma.ac.id))6/1/23

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL  
ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
PADA SISWA SMK SWASTA YAYASAN WANITA KERETA  
API (YWKA) MEDAN**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Psikologi  
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**OLEH:**

**LILY YULIANA  
NPM. 181804069**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul : Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Orang Tua  
Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMK Swasta  
Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Medan**

**N a m a : Lily Yuliana**

**N I M : 181804069**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Nur'aini, S.Psi, MS**



**Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**



**Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**Telah Diuji pada Tanggal 21 September 2022**

---

---

**Nama : Lily Yuliana**

**NPM : 181804069**

**Panitia Penguji Tesis:**

**Ketua : Hasanuddin, Ph.D**

**Sekretaris : Dr. Khairina Siregar, M.Psi**

**Pembimbing I : Dr. Nur'aini, M.S**

**Pembimbing II : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed**

**Penguji Tamu : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2022



Lily Yuliana

181804069

v

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lily Yuliana  
NPM : 181804069  
Program Studi : Magister Psikologi  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL  
ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
PADA SISWA SMK SWASTA YAYASAN WANITA KERETA  
API (YWKA) MEDAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan  
Pada tanggal :  
Yang menyatakan

  
**Lily Yuliana**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA SMK SWASTA YAYASAN WANITA KERETA API (YWKA) MEDAN"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, September 2022

**Penulis**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA SMK SWASTA YAYASAN WANITA KERETA API (YWKA) MEDAN”**.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog selaku ketua Program Studi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan, saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Ibu Dr. Nur'aini, S.Psi, M.S selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing, sabar, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.



5. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku pembimbing II yang dengan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing, sabar, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.
6. Para dosen Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya Bapak H. Rusli K dan Ibu Hj. Susilawaty dan mertua saya Ibu Hj. Netty Asmawati. Terima kasih untuk kasih sayang, do'a, dan dukungan kepada saya selama ini. Tanpa kalian saya bukan apa-apa. Berharap saya dapat memberi banyak manfaat setelah ini dan membuat bangga.
8. Suami tersayang, Mhd Syukran Ilaihi Berutu, S.P. Terima kasih atas segala do'a dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.
9. Abang, kakak, dan adik-adik ipar saya. Terima kasih untuk dukungan dan do'anya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat waktu.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Medan Area Kelas B Pagi Angkatan 2018 ibu-ibu, kakak-kakak, dan adik-adik seperjuangan. Terima kasih untuk dukungan dan do'anya. Terkhusus kepada teman sepayung saya Sri Rahmi Wahdani terima kasih untuk kebersamaan selama penelitian ini yang lumayan banyak membutuhkan tenaga, waktu, materi, air mata, kebahagiaan, dan kenangan lainnya. Alhamdulillah kita bisa. Semoga kedepannya kita semakin yakin atas

pilihan kita. Kepada Mawaddah selalu semangat. InsyaAllah setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

11. Para staf dan pegawai Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.

12. Kepala sekolah dan staf/pegawai SMK Swasta Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Medan yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian saya.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya di bidang psikologi.

Medan, September 2022

Penulis

## ABSTRAK

**Yuliana, Lily. Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMK Swasta Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Medan. Magister Psikologi Universitas Medan Area. 2022**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMK Swasta YWKA Medan. Metode penelitian menggunakan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian sebanyak 153 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan kriteria. Menggunakan alat ukur skala Religiusitas, skala Dukungan Sosial Orang Tua, dan skala *Psychological Well-Being*. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*, dimana koefisien  $r_{xy} = 0,552$  dengan  $p = 0,000$ . *Psychological well-being* dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 30,4 %. Selanjutnya, ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being*, dimana koefisien  $r_{xy} = 0,579$  dengan  $p = 0,000$ . *Psychological well-being* dibentuk oleh dukungan sosial orang tua dengan kontribusi sebesar 33,6%. Selanjutnya ada hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being*, dimana  $r_{xy} = 0,680$  dengan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. *Psychological well-being* dibentuk oleh religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan kontribusi sebesar 46,3 %. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa masih terdapat 53,7% kontribusi dari faktor lain terhadap variabel *psychological well-being*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Kata kunci: *Psychological Well-Being*, Religiusitas, dan Dukungan Sosial Orang Tua.

## ABSTRACT

**Yuliana, Lily. *The Correlation between Religiosity and Parental Social Support With Psychological Well-Being to students in SMK Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Medan. Master of Psychology, Medan Area University. 2022***

*This study aims to determine the correlation between religiosity and parental social support with psychological well-being to students in SMK YWKA Medan. The research method uses correlational quantitative. The research sample is 153 students. The sampling technique is total sampling with criteria. Using the Religiosity scale, the Parent's Social Support scale, and the Psychological Well-Being scale. The analysis technique uses multiple regression analysis. The results showed that there was a positive correlation between religiosity and psychological well-being, where the coefficient  $r_{xy} = 0.552$  with  $p = 0.000$ . Psychological well-being is formed by religiosity with a contribution of 30.4%. Furthermore, there is a positive correlation between parental social support and psychological well-being, where the coefficient  $r_{xy} = 0.579$  with  $p = 0.000$ . Psychological well-being is formed by social support from parents with a contribution of 33.6%. Furthermore, there is a positive correlation between religiosity and parental social support with psychological well-being, where  $r_{xy} = 0.680$  with  $p = 0.000$ . This means that the higher the religiosity and social support of parents, the higher the psychological well-being. Psychological well-being is formed by the religiosity and social support of parents with a contribution of 46.3%. Based on these results, it is known that there are still 53.7% contributions from other factors to the psychological well-being variable. Thus it can be concluded that the research hypothesis is accepted.*

*Keywords: Psychological Well-Being, Religiosity, and Parents' Social Support.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1 Kerangka Teori .....	12
2.1.1 <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
A. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
B. Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> .....	14
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> .....	19
2.1.2 Religiusitas .....	23
A. Pengertian Religiusitas .....	23
B. Fungsi Religiusitas .....	24
C. Dimensi Religiusitas .....	25
D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas .....	28
2.1.3 Dukungan Sosial Orang Tua .....	29
A. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua .....	29
B. Dimensi Dukungan Sosial Orang Tua .....	30
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua .....	32
2.2 Penelitian Yang Relevan .....	33
2.3 Kerangka Konseptual .....	37

2.3.1	Hubungan Religiusitas dengan <i>Psychological Well-Being</i> .....	37
2.3.2	Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan <i>Psychological Well-Being</i> .....	39
2.3.3	Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan <i>Psychological Well-Being</i> .....	40
2.4	Hipotesis Penelitian .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>44</b>
3.1	Desain Penelitian .....	44
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
3.3	Identifikasi Variabel .....	45
3.4	Definisi Operasional .....	46
3.5	Populasi dan Sampel Penelitian .....	47
3.6	Teknik Pengambilan Sampel .....	48
3.7	Metode Pengumpulan Data .....	48
3.8	Prosedur Penelitian .....	56
3.9	Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>61</b>
4.1	Orientasi Kanchah Penelitian .....	61
4.1.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	61
4.1.2	Visi dan Misi Sekolah .....	62
4.2	Persiapan Penelitian .....	62
4.2.1	Persiapan Administrasi .....	63
4.2.2	Persiapan Alat Ukur .....	63
	A. Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	64
	B. Skala Religiusitas .....	67
	C. Skala Dukungan Sosial Orang Tua .....	70
4.2.3	Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas .....	71
	A. Hasil Uji Validitas .....	71
	1. Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	72
	2. Skala Religiusitas .....	74
	3. Skala Dukungan Sosial Orang Tua .....	75
	B. Hasil Uji Reliabilitas .....	76
4.3	Pelaksanaan Penelitian .....	77
4.4	Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	78
4.4.1	Uji Asumsi Dasar .....	79
	A. Uji Normalitas .....	79
	B. Uji Linieritas .....	80
	C. Uji Hipotesis .....	81
4.5	Pembahasan .....	84
4.5.1	Hubungan Religiusitas dengan <i>Psychological Well-Being</i> .....	84
4.5.2	Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan <i>Psychological Well-Being</i> .....	86
4.5.3	Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan <i>Psychological Well-Being</i> .....	87

4.6 Keterbatasan Penelitian .....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	94
5.1 Kesimpulan .....	94
5.2 Saran .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi .....	47
Tabel 3.2	Nilai Skor Jawaban .....	49
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen <i>Psychological Well-Being</i> .....	49
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas .....	51
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial Orang Tua .....	52
Tabel 3.6	Data Validitas Instrumen Penelitian .....	54
Tabel 3.7	Data Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	55
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Variabel <i>Psychological Well-Being</i> .....	66
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas .....	69
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Variabel Dukungan Sosial Orang Tua .....	71
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	72
Tabel 4.5	Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas .....	74
Tabel 4.6	Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial Orang Tua .....	75
Tabel 4.7	Uji Reliabilitas .....	77
Tabel 4.8	Rincian Kegiatan .....	77
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas .....	79
Tabel 4.10	Hasil Uji Linieritas .....	80
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis .....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	42
--------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: INSTRUMEN PENELITIAN .....	98
LAMPIRAN 2: DATA PENELITIAN <i>TRY OUT</i> ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 04
LAMPIRAN 3: DATA PENELITIAN SEBARAN .	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 10
LAMPIRAN 4: VALIDITAS DAN RELIABILITAS	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 31
LAMPIRAN 5: UJI NORMALITAS .....	149
LAMPIRAN 6: UJI LINEARITAS .....	150
LAMPIRAN 7: UJI HIPOTESIS .....	152
LAMPIRAN 8: HASIL PENELITIAN .....	157





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sangat berperan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan negara yang lebih maju. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu pendidikan formal yang merupakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Tujuan pendidikan SMK adalah untuk mempersiapkan siswa yang mampu bersaing di dunia kerja, baik menjadi pekerja maupun membuka lapangan kerja sesuai bidang yang ditekuni. Saat ini SMK menjadi pilihan para siswa dan orang tua dalam tahap pendidikan selanjutnya. Hal ini menjadi harapan besar ketika siswa sudah dapat menyelesaikan tingkat pendidikan SMK, mereka bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2021 dari lulusan SMK di

Indonesia sebesar 11,13%. Data tersebut menunjukkan angka pengangguran yang paling mendominasi dibandingkan dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 3,61%, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 6,45%, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 9,09%, lulusan Diploma I-III sebesar 5,87%, dan lulusan universitas atau Strata 1 sebesar 5,98%. Hal ini menjadi tugas besar bagi sektor pendidikan khususnya tingkat SMK untuk menciptakan siswa sebagai SDM yang dapat bersaing di dunia kerja.

Siswa sebagai individu memiliki kemampuan dalam mengenali, menggali, hingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kemampuan tersebut berhubungan erat dengan *psychological well-being* siswa. Ryff mendefinisikan *psychological well-being* sebagai kemampuan individu untuk menerima diri sendiri secara positif dan negatif dengan keadaan psikologis yang seimbang antara dirinya dengan sosial. *Psychological well-being* memiliki enam dimensi, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan interpersonal (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri seperti memiliki potensi, mampu menerima diri dan pengalaman, mampu membina hubungan dengan orang lain, mampu menilai dan memutuskan sesuatu, mampu menghadapi berbagai masalah, mempunyai tujuan hidup, dan menjadi pribadi yang selalu tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, individu dengan *psychological well-being* yang rendah rendah akan memiliki tingkat penerimaan

diri yang kurang baik, sering muncul perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, tidak memiliki harapan atas apa yang terjadi saat ini, merasa sulit untuk bersikap hangat, merasa sulit untuk mempunyai hubungan dengan orang lain, tidak memiliki tujuan hidup, serta tidak memiliki keyakinan yang dapat membuat hidupnya saat ini menjadi lebih berarti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa SMK Swasta YWKA Medan mempunyai *psychological well-being* yang cenderung rendah. Ditandai dengan beberapa karakteristik seperti siswa yang kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar, merasa tidak memiliki potensi diri, mengalami stress belajar, rasa emosional yang tinggi, sering membuat masalah di tempat praktik kerja, tidak disiplin, merasa tidak termotivasi dalam belajar, sulit untuk menentukan tujuan hidup dan lain sebagainya.

Sebagai individu, siswa seharusnya memiliki masa depan berproses sesuai tahap perkembangan. Proses ini nantinya akan menjadi penentu keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini yang menjadikan *psychological well-being* siswa perlu untuk menjadi perhatian khusus di bidang pendidikan.

Siswa pada tahap usia remaja saat ini memiliki tantangan yang luar biasa. Masa remaja merupakan masa yang tidak mudah dalam tahap perkembangan setiap individu. Masa ini ditandai dengan begitu banyak gejolak dan tekanan. Usia remaja merupakan usia perubahan atau peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Perubahan yang terjadi ditandai dengan perubahan biologis, perubahan psikologis,

dan perubahan sosial. Sejalan dengan pernyataan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Selain itu, Daradjat (2010) mengatakan bahwa perubahan-perubahan yang dialami pada masa remaja antara lain meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial. Perubahan tersebut dapat membuat remaja menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini, remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Tidak berbeda dengan Hurlock (1991), masa remaja erat kaitannya dengan berkembangnya lingkungan sosial yang membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi pada masa remaja seperti yang telah dikemukakan sebelumnya baik berupa perubahan pada berbagai aspek, berada pada masa transisi, tuntutan memenuhi tugas perkembangan, dan tuntutan untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungan, dapat mengantarkan remaja mengalami ketidakstabilan emosi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian *psychological well-being* adalah religiusitas. Religiusitas ditandai dengan keyakinan individu akan keberadaan Tuhan yang dimanifestasikan pada individu yang mempelajari pengetahuan mengenai ajaran agama yang diyakininya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan pengetahuan agama yang dimiliki individu tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu itu sendiri.

Sehingga perilaku keseharian yang ditunjukkan siswa sebagai individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Ancok dan Suroso (2005) berpendapat bahwa individu dengan religiusitas yang tinggi memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku religiusitas dapat dicontohkan seperti suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, santun, menjaga kebersihan, berbicara dengan sopan, memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih cita-cita dan lain sebagainya adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia karena dapat membawa ke arah kehidupan yang lebih baik. Tinggi rendahnya *psychological well-being* dapat dijelaskan dengan tinggi rendahnya religiusitas. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin tinggi pula *psychological well-being* individu. Sejalan dengan penelitian Anggraeni (2011), bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*.

Selanjutnya, penelitian Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologis, yaitu dengan cara membangun emosi positif. Siswa



sebagai individu yang berada pada masa remaja membutuhkan kestabilan emosi dalam setiap tindak perilakunya. Hal ini sangat bermakna bagi siswa karena akan berdampak pada kondisi *psychological well-being* siswa. Siswa dengan rasa emosi positif akan menjadi siswa yang dapat mengenali diri dengan cara menggali potensi yang ada pada dirinya. Sebaliknya, siswa dengan rasa emosi negatif cenderung menjadi siswa dengan ketidaktahuan akan dirinya yang akhirnya dapat menghambat cita-cita di masa depan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih cenderung berada pada *psychological well-being* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang dirasa belum dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK, ada beberapa temuan masalah yang sering terjadi dengan siswa seperti siswa sering bolos sekolah, cabut, merokok di sekolah, tidak membawa buku ke sekolah, tidak ada kabar dalam waktu yang lama, melawan guru, berkelahi dengan teman sebaya, mencuri di sekolah dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai religiusitasnya, seperti tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat berjamaah, kegiatan Isra' Mi'raj, kegiatan Maulid Nabi, berbicara kurang sopan dengan guru yaitu berbicara dengan nada kasar, melawan guru, berbicara kasar dengan teman-temannya dan lain sebagainya. Sementara berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru agama diperoleh hasil bahwa penilaian guru bidang studi agama menyebutkan banyak siswa terkhusus kelas teknik yang tidak hafal dengan bacaan sholat, sulit

untuk memahami ilmu agama, dan masih ada yang sama sekali tidak bisa membaca ayat Al-Quran. Dari beberapa kasus yang telah di sampaikan tersebut dapat digambarkan bahwa berbagai bentuk perilaku yang negatif berhubungan dengan religiusitas siswa. Siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik menggambarkan bahwa religius siswa rendah yang berakibat pada kesejahteraan yang rendah.

Selain religiusitas, faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial orang tua diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh siswa. Santrock (2003) berpendapat bahwa dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Begitu pula dengan Sarafino (2006) yang berpendapat bahwa dukungan orang tua mengacu pada bagaimana orang tua mampu memberikan kenyamanan, merawat dan menghargainya.

Menurut Johnson dan Jhonson (dalam Saputri, 2011), dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial orang tua yang diterima siswa akan sangat membantu siswa lebih bahagia. Sejalan dengan itu, menurut Roberts & Gilbert (dalam Kusriani, 2014) dukungan sosial dapat dianggap sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu melalui orang tua yang dapat dipercaya. Pada keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain ternyata memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.

Hasil penelitian Desiningrum (2010), menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi yang tinggi terhadap *psychological well-being* siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa keluarga mencintai dan menerima dirinya apa adanya dan dapat memahami kekurangan dan kelebihan potensi dirinya.

Siswa sebagai individu yang masih berada dalam masa sekolah merupakan sepenuhnya berada pada tanggung jawab orang tua. Keberhasilan siswa dalam meraih cita-cita akan sangat berpengaruh pada orang tua yang sepenuhnya memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil. Keberhasilan siswa tentunya akan menjadi kebanggaan orang tua dimana nantinya merekalah yang akan mengangkat derajat orang tuanya. Sebaliknya, kegagalan siswa akan menjadi pengalaman buruk dan penyesalan orang tua akan ketidakberhasilan mereka dalam memberikan dukungan sepenuhnya.

Berdasarkan data awal di sekolah, diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang mendapat dukungan dan perhatian dari orang tua. Hal ini dikarenakan berbagai kondisi orang tua siswa yang ada seperti orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang tidak bekerja (pengangguran), orang tua yang kurang peduli pada perkembangan siswa, orang tua yang terlibat tindak kriminal, dan orang tua yang sudah meninggal sehingga diasuh dengan peran lain (tante, nenek, dan saudara kandung). Hal ini akan menjadi kekhawatiran siswa dalam menentukan langkah selanjutnya. Kurangnya perhatian dari orang tua menjadikan siswa pada akhirnya memutuskan untuk memilih bolos sekolah, tidak sampai ke sekolah di jam pertama belajar, tidak serius dalam belajar, tidak mengerjakan

tugas dari guru, pulang sekolah sebelum jam sekolah selesai, berbohong kepada orang tua mengenai biaya-biaya sekolah, hingga akhirnya memilih untuk putus sekolah. Berbagai perilaku yang tidak sesuai terjadi di lingkungan sekolah tentunya menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik bagi sekolah maupun bagi siswa dan orang tua.

Dari berbagai permasalahann tersebut, peneliti merasa *urgent* dan tertarik untuk melakukan penelitian. *Psychological well-being* pada siswa SMK dibentuk dari faktor internal (religiusitas) dan faktor eksternal (dukungan sosial orang tua). Inilah yang melandasi mengapa penelitian ini dilakukan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Tingkat religiusitas siswa cenderung rendah yang ditandai dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat berjamaah, kegiatan Isra' Mi'raj, kegiatan Maulid Nabi. Penilaian guru bidang studi agama yang menyebutkan bahwa banyak siswa yang tidak dapat sholat dengan baik, tidak hafal dengan bacaan sholat, dan ada yang sama sekali tidak bisa membaca ayat Al-Quran. Selain itu, siswa menunjukkan perilaku tidak baik di sekolah seperti tidak sopan pada guru, mengganggu dan berkelahi, mencuri, dan cabut di jam pelajaran.
2. Siswa cenderung kurang mendapat dukungan sosial orang tua sehingga siswa pada akhirnya memutuskan untuk bolos sekolah, tidak sampai ke sekolah di jam pertama belajar, tidak serius dalam belajar, tidak

mengerjakan tugas dari guru, pulang sekolah sebelum jam sekolah selesai, berbohong kepada orang tua mengenai biaya-biaya sekolah, hingga memutuskan untuk putus sekolah.

3. *Psychological well-being* yang cenderung rendah ditandai dengan siswa yang kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar, mengalami stres belajar, membuat masalah di tempat praktik kerja, tidak merasa termotivasi dalam belajar, hingga setelahnya sulit untuk dapat pekerjaan yang layak.

### 1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka rumusan penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* siswa?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa?
3. Apakah ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* siswa.

2. Untuk menganalisis hubungan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa.
3. Untuk menganalisis hubungan religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi yang berkaitan dengan religiusitas, dukungan sosial orang tua, dan *psychological well-being* serta menjadi khasanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Sekolah.

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai ada tidaknya hubungan religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* pada diri siswa dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi setiap permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah.

b. Guru.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang hubungan religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting yang dapat menjadi motivasi orang tua untuk memberikan dukungan terbaik untuk siswa.

d. Siswa

Penelitian ini diharapkan dengan terbentuknya religiusitas siswa dan diperolehnya dukungan sosial dari orang tua seutuhnya, maka siswa akan merasakan *psychological well-being* atau sejahtera secara psikologis yang baik sehingga masa depan dapat terwujud sesuai harapan dan cita-cita.

e. Peneliti Selanjutnya

Dalam bidang akademis dapat menambah wawasan rekan-rekan mahasiswa serta menjadi referensi bahan penelitian selanjutnya.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 *Psychological Well-Being*

###### A. Pengertian *Psychological Well-Being*

Hurlock (dalam Snyder dan Lopez, 2002), mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang), dan *achievement* (pencapaian).

Disisi lain, *psychological well-being* juga didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri (*self realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self actualization*) (Hauser, Springer, dan Pudrovskaja (2005))

Menurut Ryff dan Singer (2008), *psychological well-being* adalah sikap positif yang ditunjukkan individu terhadap dirinya dan orang lain, mampu menetapkan keputusan sendiri dan mengelola tingkah lakunya, mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna, dan berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya.

Menurut Ryff & Keyes (Colvin, 2009) bahwa *psychological well-being* merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan

sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

*Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja (Akhtar, 2009).

*Psychological well-being* adalah konsep multidimensional mengenai sejauh mana seseorang menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif. Berdasarkan teori kesehatan mental, teori psikologi perkembangan, dan unsur-unsur gerontologi, Ryff (Adiputra & Moningka, 2012) mengemukakan enam dimensi dari *psychological well-being*, yaitu 1) Penerimaan Diri (*self-acceptance*), yang mengacu kepada bagaimana individu menerima diri dan pengalamannya; 2) Hubungan interpersonal (*positive relation with others*), yang mengacu pada bagaimana individu membina hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain; 3) Otonomi (*autonomy*), yang mengacu pada kemampuan individu untuk lepas dari pengaruh orang lain dalam menilai dan memutuskan segala sesuatu; 4) Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*), yang mengacu pada bagaimana kemampuan individu menghadapi hal-hal di lingkungannya; 5) Tujuan Hidup (*purpose in life*), yang mengacu pada hal-hal yang dianggap penting dan ingin dicapai individu dalam kehidupan; serta 6) Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*), yang mengacu pada bagaimana individu memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Dari beberapa rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan *psychological well-being* adalah keadaan individu yang mampu menjalankan fungsinya secara

positif dengan menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara berkesinambungan.

### **B. Dimensi *Psychological Well-Being***

*Psychological well-being* menurut Ryff (Wells, I. E. 2010) terdiri dari enam dimensi, yaitu: penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Berikut ini penjelasan dari dimensi *psychological well being*, yaitu:

#### 1. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*). Individu yang memiliki penerimaan diri menunjukkan karakteristik memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya baik yang bersifat baik maupun buruk dan merasa positif dengan kehidupan

masa lalunya. Sedangkan individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, mengalami hambatan dalam kualitas kepribadian dan merasa berbeda dari apa yang ada pada dirinya.

## 2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Others*)

Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*). Dalam kategori teori perkembangan orang dewasa juga menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*). Oleh karena itu, pentingnya terdapat hubungan yang positif dengan orang lain ditekankan kembali dalam konsep *psychological well being*. Terdapat beberapa karakter yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain, seperti mempunyai kehangatan dan kepuasan, berhubungan berdasarkan kepercayaan, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, mempunyai kesejahteraan psikologis yang kuat, memiliki afek, dan kedekatan, memahami aspek saling memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Sedangkan karakter individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain ditunjukkan dengan ciri memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya adalah individu yang sukar akrab, sulit terbuka, dan tidak peduli dengan orang lain,

tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan atau kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain.

### 3. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan. Dalam sistem sosial, individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (*self determination*) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial. Ia memiliki kekuatan untuk tetap mengikuti pendiriannya walaupun hal itu berlawanan dengan norma umum. Sebagai contoh, digambarkan oleh Ryff seseorang yang dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) adalah orang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi mengenai dirinya (*internal locus of evaluation*), tanpa harus terdapat persetujuan dari orang lain, tetapi ia memiliki penilaian standar dalam mengevaluasi dirinya. Individu yang mencerminkan otonomi menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu mengatur perilaku yang disesuaikan dari dalam dirinya dan mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadinya. Sedangkan individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain, berpijak pada keputusan orang lain untuk membuat

suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

4. Penguasaan terhadap lingkungan (*Environtmental Mastery*)

Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan lingkungannya serta merubahnya secara kreatif melalui suatu aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Hal ini mengkombinasikan sudut pandang yang menganggap bahwa partisipasi secara aktif dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang penting dalam kerangka kerja mengenai berfungsinya aspek psikologis secara positif. Karakteristik individu yang mampu menunjukkan penguasaan lingkungan antara lain mampu untuk menguasai dan berkompeten mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, mampu memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktivitas eksternal. Sedangkan individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu untuk merubah atau

meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya, dan kurangnya pengendalian akan dunia sekiranya.

5. Tujuan hidup (*Purpose in Life*)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Dalam teori perkembangan masa hidup merujuk pada adanya berbagai perubahan dalam tujuan hidup, seperti menjadi seseorang yang lebih produktif dan kreatif ataupun tercapainya integritas emosional dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, seseorang yang telah bisa berfungsi secara positif akan memiliki tujuan, maksud, dan perasaan keberarahan, yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang bermakna. Ciri-ciri dari individu yang memiliki tujuan dalam hidup, yaitu memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidupnya, merasa bahwa terdapat makna di kehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu, berpegang teguh pada keyakinan yang memberikan makna pada hidupnya dan memiliki tujuan dan sasaran akhir dalam hidup. Adapun ciri dari individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kekurangan bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak

memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya.

#### 6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (*openness to experience*), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup juga menekankan adanya keterlanjutan dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam dimensi utama *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff yaitu, penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

### C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Menurut Ryff dan Singer (Amna, 2015), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu:



## 1. Faktor Demografis

### a. Usia

Terdapat perbedaan *psychological well-being* bagi kelompok dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Menurut teori perkembangan, setiap individu menghadapi tantangan yang berbeda-beda seiring dengan pertumbuhan usia.

### b. Jenis Kelamin

Terdapat perbedaan *psychological well-being* antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menonjol dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi dibandingkan dengan laki-laki. Namun, perempuan memiliki nilai rendah dalam dimensi otonomi dibandingkan dengan laki-laki.

### c. Status Sosial Ekonomi

Ryff dan Singer menemukan bahwa gambaran *psychological well-being* menjadi lebih baik pada kelompok yang mempunyai pendidikan tinggi dan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

### d. Budaya

Hasil penelitian Ryff dan Singer dengan memperhatikan latar belakang budaya menunjukkan, bahwa secara umum orang Amerika yang cenderung individualist independent lebih mudah melihat kualitas positif

dalam diri mereka dibandingkan dengan orang korea yang dianggap lebih kolektivistik.

## 2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar individu akan sangat mempengaruhi *psychological well-being* yang dirasakan oleh individu tersebut. Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi dukungan pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari.

## 3. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi adalah skill pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, di dalamnya mengandung kompetensi kognitif. Kompetensi juga merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melakukan tugas di lapangan.

## 4. Religiusitas

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan menyebutkan bahwa terjadi hubungan antara ketaatan beragama (*religiosity*) dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami traumatik. Individu yang tingkat religiusnya tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, merasa lebih puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.

## 5. Kepribadian

Kepribadian individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan

lingkungan, mampu menghadapi masalah akan cenderung terhindar dari konflik dan stress

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* menurut Ryff dan Keyes (Susanti, 2012), antara lain:

a. Faktor Demografis.

Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis *psychological well being* yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.

b. Dukungan Sosial.

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

c. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup.

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

d. Kepribadian

Kepribadian individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mampu menghadapi masalah akan cenderung terhindar dari konflik dan stress.

e. Religiusitas

Religiusitas berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh faktor demografis, dukungan sosial, kepribadian, kompetensi pribadi, religiusitas, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup.

### 2.1.2 Religiusitas

#### A. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin 'ereligio' yang akar katanya adalah 'religare' dan berarti 'mengikat'. Maksudnya adalah bahwa di dalam religi (agama) terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya (Subandi, 2016).

Menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2005) religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas menurut Zakiyah Darajat (dalam Risnawita & Ghufron, 2010) adalah perasaan, pikiran, dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.

Menurut Ancok dan Suroso (2005), religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sistem simbol, keyakinan, dan nilai yang ada pada individu untuk mendorong terjadinya perilaku beragama.

## **B. Fungsi Religiusitas**

Menurut Hendropuspito (1998), fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah:

### **1. Fungsi Edukatif**

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

### **2. Fungsi Penyelamatan**

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

### **3. Fungsi Pengawasan Sosial**

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap

sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

#### 4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bias memupuk rasa persaudaraan yang kuat.

#### 5. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki fungsi sebagai edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif.

### C. Dimensi Religiusitas

Religiusitas yang mengacu kepada konsep Glock dan Stark dan kemudian didefinisikan dan disesuaikan dengan konsep Islam oleh Ancok & Suroso (2005) dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu:

#### 1. Keyakinan (Ideologis).

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dalam Islam dimensi ini berkaitan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha dan qadar.

## 2. Praktik Agama (Ritualistik).

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid dibulan puasa.

## 3. Pengalaman (Experensial).

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dalam Islam dimensi pengalaman ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan dikabulkannya do'a-do'a yang dipanjatkan, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayatayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

## 4. Pengetahuan Agama (Intelektual).

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, rukun Islam, rukun iman.

##### 5. Pengamalan (Konsekuensial).

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-kehari. Dimana menunjukkan seberapa tingkatan Muslim dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berkelakuan jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri atau melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT, mematuhi norma-norma Islam, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

Selain itu menurut Clark (Subandi, 2013), ada tiga aspek perilaku beragama, yaitu:

1. *Primary religious behavior*, yaitu perilaku beragama yang didasari oleh pengalaman batin yang otentik atau pengalaman langsung tentang Tuhan. Di sini individu berusaha mengharmonisasikan antara hidupnya dengan Tuhan.
2. *Secondary religious behavior*, yaitu perilaku beragama yang kemungkinan mempunyai sumber pengalaman primer tetapi menekankan rutinitas dan pelaksanaan kewajiban agama dengan penghayatan yang kurang utuh.



3. *Tertiary religious behavior*, yaitu perilaku beragama yang sangat menekankan rutinitas dan ritualistik semata tanpa ada penghayatan secara pribadi. Di sini orang lebih banyak berorientasi pada otoritas orang lain maupun lembaga agama.

Berdasarkan beberapa dimensi yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menggunakan lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yakni ideologi, ritualistik, eksperensial, intelektual, dan konsekuensial.

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (2000) adalah:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan.
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral (faktor moral), pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
3. Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, serta adanya ancaman kematian.
4. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

Selain itu, menurut Jalaluddin (2010), ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstern.

1. Faktor intern meliputi keturunan, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.
2. Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa religiusitas dapat dipengaruhi oleh faktor pengajaran, pengalaman, kebutuhan, dan intelektual. Selain itu, religiusitas juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

### **2.1.3 Dukungan Sosial Orang Tua**

#### **A. Pengertian Dukungan Sosial**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dari orang tua yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Kebiasaan, sikap hidup, filsafat hidup keluarga itu besar pengaruhnya dalam bentuk tingkah laku serta sikap anggota keluarga akan membentuk kepribadian anak. Keluarga merupakan wadah terpenting dalam pembentukan watak dan sikap anak. Jadi, karakter anak dibentuk dari dukungan sosial keluarga terhadap perkembangan anak.

Dukungan sosial merupakan pertukaran hubungan antar pribadi yang bersifat timbal balik dimana seseorang memberi bantuan kepada orang lain. Dukungan sosial dibutuhkan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi berlangsungnya hidup ditengah-tengah masyarakat, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.

Menurut House dan Kahn (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012), dukungan sosial menggambarkan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat

membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Menurut Cohen & Syme (dalam Apollo & Cahyadi, 2012), dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan.

Sedangkan menurut Santrock (2007), dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari orang tua dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu tindakan yang membantu dengan melibatkan emosi, informasi, instrument, dan penilaian positif sehingga memberikan umpan balik dengan rasa aman pada fisik dan psikologis pada saat menghadapi masalah.

### **B. Dimensi Dukungan Sosial Orang Tua**

Ada empat bentuk dasar dukungan sosial menurut penelitian menurut Sarafino (Verawati, 2017) yaitu:

- a. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Memberikan individu rasa nyaman, tenang, merasa memiliki, dan dicintai saat mengalami tekanan.
- b. Dukungan penghargaan berupa penghargaan positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, dan membandingkan secara positif individu dengan orang lain.

- c. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti uang, waktu, dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu individu.
- d. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik tentang yang dilakukan individu.

Sementara Orfard (Huda, 2010), menyebutkan lima dimensi dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan Emosional (*Emosional Support*)

Dukungan emosional mencakup empati, kepedulian, perasaan nyaman, dicintai oleh orang lain dan perhatian terhadap individu, seperti umpan balik, penegasan.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Dukungan ini mencakup bantuan langsung, seperti bantuan bentuk pemberian uang, atau menolong menyelesaikan pekerjaan tertentu.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saransaran, atau umpan balik.

e. Dukungan Integritas Sosial

Dukungan yang mencakup perasaan terdukung dalam keanggotaan kelompok yang saling berbagi ketertarikan dan kegiatan sosial.

Dukungan ini juga berupa persahabatan, dimana individu mengisi waktu luang dengan orang lain dalam berbagai aktivitas sosial dan hiburan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat dimensi dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dalam mengukur dukungan sosial orang tua, yakni dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua**

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (Andarini & Fatma, 2013) adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Dukungan

Pemberi dukungan merupakan orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.

b. Jenis Dukungan

Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.

c. Penerimaan Dukungan

Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.

d. Permasalahan yang Dihadapi.

Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu Pemberian Dukungan.

Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap dukungan sosial orang tua yakni pemberian dukungan, jenis dukungan, penerimaan dukungan, permasalahan yang dihadapi, dan waktu pemberian dukungan.

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* adalah sebagai berikut:

- a. **Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang (Linawati dan Desiningrum, 2017).** Penelitian ini merupakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan sampel penelitian dengan jumlah 49 siswa dan menggunakan teknik *stratifiedcluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,756$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ) yang berarti terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *psychological well being*. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 57,2 % terhadap *psychological well being* siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Sementara 42,8 % sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian saat ini, sampel yang digunakan sebanyak 153 siswa tingkat SMK kelas X,XI,dan XII.

- b. **Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Siswi Muslim SMA Negeri 2 Medan (Rosadi, 2021).** Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Menggunakan sampel sebanyak 91 orang siswa-siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,610$  ;  $p = 0,000$ ;  $p < 0,050$ . Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima, dimana semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah *psychological well-being*.
- c. **Hubungan Dukungan Sosial dan Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Negeri 1 Binjai (Siti Fuji Sugesty, 2020).** Penelitian ini merupakan hasil tesis dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 369 siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial, kecenderungan kepribadian ekstrovert ( $r_{x_1y}$ ) koefisien korelasi =  $0,809$ ;  $\text{sig} < 0,010$ ;  $r_{x_2y} = 0,777$ ;  $\text{sig} < 0,010$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis serta dukungan sosial dan kepribadian ekstrovert secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel bebas religiusitas dan dukungan sosial orang tua dan variabel terikat *psychological well-being*.

- d. **Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Ditinjau Dari *Big Five Personality* Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai (Azizah Batubara, 2017).** Penelitian ini merupakan penelitian tesis dengan pendekatan kuantitatif. Menggunakan sampel sebanyak 85 siswa SMA dengan teknik *random sampling*. Hasil penelitian ini diperoleh  $F = 2395,290$  dengan signifikansi 0,000 dan  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being* pada *big five personality*. Melalui penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan *psychological well-being* pada masing-masing tipe kepribadian *big five* siswa SMA Negeri 6. Hal ini dibuktikan  $F = 1,845$ , sig 0,128 dengan  $p > 0,05$  yang berarti bahwa tidak ada perbedaan *psychological well-being* diantara ke lima tipe *big five personality*. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sampel sebanyak 276 siswa SMK dan menggunakan variabel bebas lainnya berupa dukungan sosial orang tua.
- e. **Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa (Fitri Atikasari, 2019).** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 235 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas, kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kebahagiaan, sehingga semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis siswa. Begitu pula



sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kebahagiaan, sehingga semakin rendah pula kesejahteraan psikologis siswa. Melalui kebahagiaan, siswa yang religius dapat mencapai kesejahteraan psikologis. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebahagiaan memediasi hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Sedikit berbeda dengan penelitian selanjutnya, bahwa akan menggunakan dua variabel bebas yaitu religiusitas dan dukungan sosial orang tua dan satu variabel terikat yaitu *psychological well-being*.

- f. **Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMPN 4 Sunggal (Heldin Sitio, 2019).** Penelitian tesis ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 81 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan harga diri siswa dengan kesejahteraan psikologis siswa. Hasil penelitian ini menggambarkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis, dimana koefisien ( $R$ ) sebesar 0.500 dengan  $p = 0.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan harga diri membuat kesejahteraan psikologis semakin tinggi, demikian juga sebaliknya. Koefisien determinan ( $R^2$ ) yang diperoleh dari hubungan antara prediktor dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis adalah sebesar  $R^2 = 0.250$ . Ini menunjukkan

bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kontribusi sebesar 25%. Sementara sisanya sebesar 75% kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor lain yakni beberapa faktor, yaitu: faktor demografis, seperti: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Faktor lainnya juga yaitu evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, dan religiusitas. Penelitian selanjutnya akan menggunakan faktor lain, yaitu religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being*.

## 2.3 Kerangka Konseptual

### 2.3.1 Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam diri siswa saat ini. Hal ini dikarenakan religiusitas bisa menjadi pengendali tingkah laku siswa yang berada pada usia remaja. Sehingga seorang siswa tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merugikan, bertentangan dengan kehendak, dan pandangan masyarakat atau perilaku anti sosial. Menurut Ghufron & Risnawita (2010), religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Siswa pada usia remaja berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, mencapai tahap ini akan berbeda pada setiap siswa. Ada siswa yang mampu menjalankan dan mencapai tahap perkembangannya dengan baik, dan tidak jarang pula siswa yang lamban bahkan gagal dalam proses pencapaian tahap perkembangannya.

Masa peralihan ini sering kali menimbulkan masalah pada siswa, bahkan tidak sedikit siswa yang melakukan perbuatan menyimpang dan mengganggu masyarakat sekitarnya, oleh karena itu siswa harus memiliki *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) yang baik untuk menjalankan tahap perkembangannya.

*Psychological well-being* adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989), mengkonstruksikan dimensi-dimensi antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Siswa yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan mampu menjalankan dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik, sebaliknya siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik akan sulit bahkan gagal untuk mencapai tahap perkembangannya. Kehadiran *psychological well-being* dalam diri siswa membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik.

Adanya hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being* sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological-well-being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

Penelitian lainnya yang mendukung hal ini dilakukan oleh Lovi dan Spero (Maulina, 2012) yang menyatakan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

### **2.3.2 Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Psychological Well-Being***

Menurut Johnson dan Jhonson (Saputri, 2011), bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial yang diterima oleh orang yang berada diantara siswa akan sangat membantu siswa lebih bahagia. Demikian juga menurut Roberts & Gilbert (Kusrini, 2014) dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Pada keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan. *Psychological well-being* akan tercapai bila dukungan sosial yang diterima cukup bagi siswa baik dari teman sebaya maupun dari pihak

sekolah, terlebih dari orang tua. Dukungan sosial berhubungan dengan *psychological well-being* karena dianggap mempengaruhi kesejahteraan siswa karena ada dorongan semangat hidup dari luar diri siswa itu sendiri.

Terdapat enam hal yang dapat dijadikan sebagai prediktor terbaik dalam mengetahui kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup yaitu salah satunya adalah relasi sosial yang positif, berteman dengan selalu melakukan hal-hal yang positif juga akan meningkatkan kebahagiaan pada setiap individu karena tidak adanya rasa negatif. Jadi relasi sosial akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional.

### **2.3.3 Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Psychological Well-Being***

*Psychological well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti religiusitas dan dukungan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* meliputi faktor internal dan eksternal.

Religiusitas merupakan hal yang berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna. Selain itu, religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit.

Penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995), menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama

yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Selain itu, penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995), juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005), kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

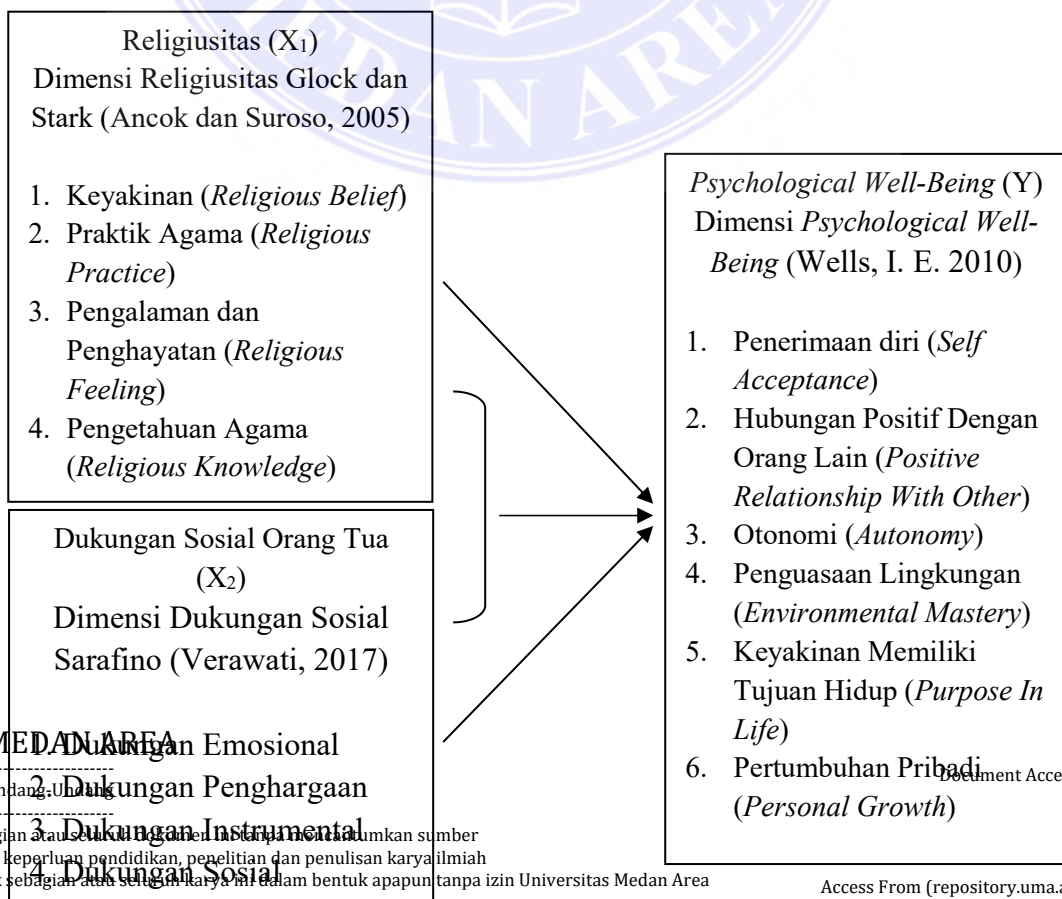
Berdasarkan penjelasan di atas diduga religiusitas akan mempengaruhi *psychological well-being* seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut, penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam membentuk *psychological well-being* pada diri siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan merupakan bagian dari kelompok sosial (Taylor, 1995). Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya orang yang dicintai seperti orang tua, pasangan, anak, teman, dan kontak sosial dengan masyarakat. Dukungan sosial orang tua merupakan gambaran ungkapan perilaku suportif (mendukung) yang diberikan orang tua kepada anaknya yang memiliki keterikatan dan cukup bermakna dalam hidupnya.

Penelitian Fadli (2008) menunjukkan adanya hubungan positif antara *psychological well-being* dan dukungan sosial. Dukungan sosial menyediakan sumber untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang karena dengan bantuan yang diberikan orang lain membantu seseorang untuk dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan untuk penyesuaian diri yang lebih baik, sebagai penopang ketika seseorang sedang mengalami masalah.

Dukungan sosial orang tua merupakan bantuan dari yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan yang baik pada siswa meliputi pemberian semangat dan perhatian sehingga dapat mencegah kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stress. Dengan demikian ada hubungan positif dukungan sosial orang tua dan *psychological well-being*.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dalam hubungan religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan permasalahan religiusitas dan dukungan sosial orang tua terhadap *psychological well-being* dapat ketahu keabsahannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif religiusitas dengan *psychological well-being*. Dugaan asumsi bahwa semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* siswa. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas siswa maka semakin rendah pula *psychological well-being* siswa.
2. Ada hubungan positif dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being*. Dugaan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah pula *psychological well-being* siswa.
3. Ada hubungan positif religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being*. Dugaan asumsi bahwa semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* siswa. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah pula *psychological well-being* siswa.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

##### 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, melakukan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan melakukan analisis data bersifat statistik. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan kata lain menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini yang akan dihubungkan adalah variabel bebas (X1) religiusitas dan (X2) dukungan sosial orang tua dengan variabel terikat (Y) *psychological well-being*.

##### 3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif Korelasional. Menurut Azwar (2006), penelitian korelasional bertujuan untuk mencari sejauh mana variasi keterkaitan suatu variabel dengan satu variabel lain atau lebih, berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian ini dapat menghasilkan informasi mengenai tingkat hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada atau tidaknya efek suatu variabel terhadap variabel yang lain. Selaras dengan Azwar, Arikunto (2005) berpendapat bahwa metode penelitian kuantitatif korelasional dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar dua atau beberapa variabel.

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta YWKA Medan yang beralamat di Jln. Lampu No. 02 Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru Kecamatan Medan Timur Kota Medan Sumatera Utara Kode Pos 20239.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap Tahun Pelajaran 2021-2022 yang dimulai dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Maret 2022 yang terdiri dari menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, menganalisis data dan membuat kesimpulan pada bab 4 dan bab 5, dan membuat laporan akhir.

## 3.3 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2009), variabel merupakan suatu bentuk yang ditetapkan dan dipelajari oleh peneliti sehingga informasi yang didapat peneliti dapat ditarik kesimpulan. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi, diakibatkan, atau ditentukan oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab, yang memprediksi, yang mempengaruhi, atau menjadi faktor penentu terhadap variabel terikat.

Adapun yang menjadi variabel di dalam penelitian ini adalah:

Variabel terikat : 1. *Psychological Well-Being* (Y)

Variabel bebas : 1. Religiusitas (X<sub>1</sub>)

2. Dukungan Sosial Orang Tua (X<sub>2</sub>)

### 3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah dimensi yang diberikan pada sebuah variabel dengan memberikan arti atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan sehingga variabel tersebut dapat diukur, Sugiyono (2011). Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

#### 3.4.1 Variabel Terikat

##### A. *Psychological Well Being*

*Psychological well-being* adalah keadaan individu yang mampu menjalankan fungsinya secara positif dengan menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Variabel ini diukur melalui beberapa dimensi, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

#### 3.4.2 Variabel Bebas

##### A. Religiusitas

Religiusitas adalah sistem simbol, keyakinan, dan nilai yang ada pada individu untuk mendorong terjadinya perilaku beragama. Variabel ini diukur melalui dimensi-dimensi beberapa dimensi yaitu keyakinan, praktika agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan.

## B. Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua adalah suatu tindakan yang membantu dengan melibatkan emosi, informasi, instrument, dan penilaian positif sehingga memberikan umpan balik dengan rasa aman pada fisik dan psikologis pada anak saat menghadapi masalah. Variabel ini diukur melalui beberapa dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

### 3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK jurusan teknik beragama Islam dengan jumlah 153 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 57 siswa, kelas XI sebanyak 42 siswa, dan kelas XII sebanyak 54 siswa. Secara rinci dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
X	57
XI	42
XII	54
<b>Total</b>	<b>153</b>

#### 3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dapat diambil dengan menggunakan metode tertentu sesuai dengan prosedur tertentu sehingga dapat

mewakili populasinya, Zulkarnain dkk (2018). Sampel sedikitnya harus memiliki satu sifat yang sama dengan populasi. Adapun besaran sampel pada penelitian ini adalah 153 siswa SMK Swasta YWKA Medan kelas X, XI, dan XII jurusan teknik yang beragama Islam.

### 3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan *total sampling*. Menurut Sugiyono (2011), apabila sampelnya kecil maka diambil secara keseluruhan sehingga dapat digeneralisasikan.

### 3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dengan pedoman pada skala Likert yang bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang.

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel *psychological well-being* adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan *favorable* (mendukung pernyataan) dan *unfavorable* (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentang skor 1-4. Uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Penilaian Pernyataan *Favorable* dan Pernyataan *Unfavorable***

No.	Jawaban	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1

2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

### 3.7.1 Skala *Psychological Well-Being*

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *psychological well-being* adalah skala yang berdasarkan dimensi-dimensi menurut Ryff, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*), secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Skala *Psychological Well-Being* Sebelum Uji Coba**

Variabel	Aspek	Indikator	No. Butir		Jlh
			<i>Favourable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
<i>Psychological Well-</i>	Penerimaan Diri	Sikap Positif terhadap dirinya	1,2	3,4	4
		Mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya	5,6	7,8	4
	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain	9,10	11,12	4
		Memiliki kepercayaan	13,14	15,16	4

<b>Being</b>		terhadap orang lain			
		Memiliki kepedulian terhadap orang lain	17,18	19,20	4
	Kemandirian	Memiliki sikap mandiri atau tidak bergantung dengan orang lain	21,22	23,24	4
		Mampu membuat keputusan sendiri	25,26	27,28	4
	Penguasaan Terhadap Lingkungan	Mampu memanfaatkan kesempatan yang ada	29,30	31,32	4
		Meampu menciptakan hubungan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai sesuai pribadinya	33,34	35,36	4
	Tujuan Hidup	Memiliki tujuan dan rasa terarah dalam hidupnya	37,38	39,40	4
		Mempu memaknai kehidupan sekarang dan masa lalu	41,42	43,44	4



	Pertumbuhan Pribadi	Membuka diri akan pengalam baru	45,46	47,48	4
		Yakin akan potensi yang bisa dikembangkan	49,50	51,52	4
		Keinginan untuk terus belajar	53,54	55,56	4
<b>JUMLAH</b>			28	28	56

### 3.7.2 Skala Religiusitas

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel religiusitas adalah skala yang berdasarkan dimensi-dimensi menurut Glock dan Stark dan kemudian didefinisikan dan disesuaikan dengan konsep Islam oleh Ancok & Suroso (2005) yaitu keyakinan, praktika agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan, secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba**

Variabel	Aspek	Indikator	No. Butir		Jlh
			<i>Favourable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)	
	Keyakinan	Yakin kepada rukun iman	1,2,3,4	5,6,7,8	8
	Praktik Agama	Melaksanakan praktik	9,10,11,12	13,14,15,16	8

<b>Religiusitas</b>		ibadah wajib dan sunnah			
	Pengalaman	Merasa dekat dengan Allah SWT	17,18	19,20	4
		Merasa bahwa Allah mengabulkan doa	21,22	23,24	4
	Pengetahuan Agama	Mengetahui rukun iman dan rukun islam	25,26	27,28	4
		Mengetahui hukum-hukum di dalam agama Islam	29,30	31,32	4
	Pengamalan	Menjalankan perilaku sesuai dengan perintah Allah	33,34,35,36	37,38,39,40	8
<b>JUMLAH</b>			<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### 3.7.3 Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel dukungan sosial orang tua digunakan berdasarkan dimensi-dimensi menurut Sarafino, yaitu dukungan

emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif, secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Kisi-Kisi Skala Dukungan Sosial Orang Tua Sebelum Uji Coba**

Variabel	Aspek	Indikator	No. Butir		Jlh
			<i>Favourabl e (+)</i>	<i>Unfavorabl e (-)</i>	
Dukungan Sosial Orang Tua	Dukungan Emosional	Memberikan rasa peduli	1,2,3	4,5,6	6
		Mampu mengungkapkan kasih sayang	7,8,9	10,11,12	6
	Dukungan Penghargaan	Mampu mendukung kegiatan positif	13,14,15	16,17,18	6
	Dukungan Instrumental	Mendapatkan waktu yang cukup	19,20,21	22,23,24	6
		Mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari	25,26,27	28,29,30	6
	Dukungan Informatif	Mendapatkan nasehat atas perilaku	31,32,33	34,35,36	6
		Mendapatkan umpan balik yang positif	37,38	39,40	4
	<b>JUMLAH</b>			20	20

Sebelum dilakukan penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dari masing-masing variabel penelitian ini, yaitu: *Psychological Well-Being*, Religiusitas, dan Dukungan Sosial Orang Tua.

### A. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir melaksanakan fungsinya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Adapun analisis uji validitas yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan  $\alpha = 0,05$ , Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila  $r_{xy}$  hitung  $>$  r tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila  $r_{xy}$  hitung  $<$  r tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Adapun rumus *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{(N(\sum x^2) - (\sum x)^2)\{N(\sum y^2) - (\sum y)^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi masing-masing butir dan soal butir

$\sum X$  = Jumlah skor distribusi masing-masing butir item

$\sum Y$  = Jumlah skor distribusi total butir

$\sum_x^2$  = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir item

$\sum_x^2$  = Jumlah kuadrat skor total butir

$\sum xy$  = Jumlah perkalian skor masing-masing butir dan total butir

Setelah dilakukan uji coba, data validitas instrument yang telah disusun dapat dilihat pada table di bawa ini:

**Tabel 3.6**  
**Data Validitas Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Nomor Valid	Nomor Gugur	Jlh Valid
1	<i>Psychological Well-Being</i>	1,2,3,4,5,7,8,10,11,12,13,14,17,19,20,22,23,24,25,26,27,29,31,32,34,35,36,37,39,40,42,43,44,45,46,47,48,51,52,53,54,56	6,9,14,15,16,18,21,28,30,33,38,41,49,50,55	41
2	Religiusitas	2,3,4,5,6,7,9,10,11,13,14,16,17,18,19,20,21,22,23,28,29,31,33,34,35,36,37,39,40	1,8,12,15,24,25,26,27,30,32,38	29
3	Dukungan Sosial Orang Tua	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,28,29,30,31,32,33,35,38,40	3,12,15,16,27,34,36,37,39	31

### B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten yang mana jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama.

Pengujian reliabilitas hanya memperitungkan butir pertanyaan yang valid. Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$$\sum \sigma_b^2 = \text{jumlah varian butir/item}$$

$$V_t^2 = \text{varian total}$$

Adapun titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas menurut Arikunto (2010) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.7**  
**Interpretasi Koefesien Reliabilitas**

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1000	Sangat Tinggi

### 3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap analisis data, dan tahap pelaporan data.

#### 1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti mempersiapkan administrasi berupa surat permohonan izin penelitian dari pengelola program Pascasarjana Universitas Medan Area. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan penelitian di SMK Swasta YWKA Medan mulai dari observasi dan wawancara sebagai data pendukung.
- b. Selanjutnya peneliti menyiapkan alat penelitian berupa skala penelitian. Skala terdiri dari tiga jenis, yaitu skala *psychological well-being*, skala religiusitas, dan skala dukungan sosial orang tua.

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan skala dan memeriksa kembali skala dengan teliti sebelum dilakukan pengolahan data.

## 3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan, diantaranya adalah peneliti memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti memberikan skor terhadap aitem yang merupakan jawaban dari subjek penelitian, selanjutnya membuat tabulasi data hasil penskoran.

## 4. Tahap Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Tujuan menggunakan teknik ini karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel independen.

## 5. Teknik Pelaporan Data

Langkah selanjutnya setelah tahap analisis data adalah tahap pelaporan data. Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis penelitian.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Data yang merupakan hasil dari alat ukur subjek melalui skala diubah ke dalam nilai atau angka-angka menjadi data kuantitatif sehingga dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, dimana yang

menjadi variabel terikat Y adalah *psychological well-being*. Sedangkan variabel bebas  $X_1$  adalah religiusitas dan variabel bebas  $X_2$  adalah dukungan sosial orang tua.

Sebelum dilakukan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan reliabilitas, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu:

### 3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Interpretasi yang digunakan dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov dengan bantuan program komputer *SPSS for windows* versi 20.0. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai  $p > 0,05$  dan sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

### 3.9.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan *SPSS for windows* versi 21.0. Jika  $p < 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan linier, sebaliknya jika  $p > 0,05$  berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan tidak linier.

### 3.9.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk memprediksi



nilai variabel terikat (Y) jika nilai variabel-variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) diketahui. Disamping itu juga untuk mengetahui arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = *Psychological Well Being*

a = Konstanta

$b_1, b_2$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Religiusitas

$X_2$  = Dukungan Sosial Orang Tua

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel independen ( $X_1$ ) dan Variabel independen ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen (Y). Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### A. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan :

F = Pendekatan distribusi probabilitas fischer

R = Koefisien Korelasi berganda

K = Jumlah variabel bebas

n = Banyak sampel

#### B. Uji T

Uji signifikan parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{b-B}{Sb}$$

Dimana:

t-hitung = besarnya t-hitung  
 b = koefisien regresi  
 Sb = standar error

### C. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total dalam bentuk hasil persen. Besarnya koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

$r^2$  = kuadrat koefisien korelasi  
 KD = koefisien determinasi

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah data dideskripsikan, dianalisis, dan dibahas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* siswa SMK Swasta YWKA Medan, dimana koefisien  $r_{xy} = 0,552$  dengan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Koefisien determinan ( $r^2$ ) antara religiusitas dengan *psychological well-being* adalah  $r^2 = 0,304$ . Ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 30,4 %.
2. Ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa SMK Swasta YWKA Medan, dimana koefisien  $r_{xy} = 0,579$  dengan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Koefisien determinan ( $r^2$ ) antara dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* adalah  $r^2 = 0,336$ . Ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* dibentuk oleh dukungan sosial orang tua dengan kontribusi sebesar 33,6%.
3. Ada hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* siswa SMK Swasta YWKA Medan, dimana koefisien dimana  $r_{x_1x_2y} = 0,680$  dengan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti

semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Koefisien determinan ( $r^2$ ) antara religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan *psychological well-being* adalah  $r^2 = 0,463$ . Ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* dibentuk oleh religiusitas dan dukungan sosial orang tua dengan kontribusi sebesar 46,3 %.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat meningkatkan religiusitas siswa, seperti praktik ibadah (sholat dan baca Qur'an), membentuk forum keagamaan (rohis), dan pembiasaan akhlak mulia. Diharapkan siswa mampu menunjukkan perilaku yang religius sehingga akan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan berdasarkan nilai-nilai agama.
2. Kepada orang tua, diharapkan agar terus berusaha untuk memberi dukungan kepada siswa dengan cara berkolaborasi dengan guru di sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa, mendukung berbagai kegiatan baik akademik maupun ekstrakurikuler siswa di sekolah, seperti kegiatan keagamaan, praktik kerja lapangan, kegiatan olahraga, kegiatan sosial, serta selalu memdampingi siswa dalam proses belajar, dan menjadi tauladan bagi siswa di rumah.

3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperluas penelitian secara teoritis dari berbagai literatur dan melakukan penelitian dengan variabel bebas lainnya sehingga dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang akan datang. Pada penelitian ini, variabel yang diajukan hanya dua variabel independen, tentunya masih banyak variabel lainnya yang berhubungan secara langsung dengan *psychological well-being* pada siswa.
4. Bagi siswa diharapkan dapat mencapai *psychological well-being* sebagai bentuk kemampuan dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga diharapkan siswa akan meraih cita-cita sesuai dengan kompetensi keahliannya. Selain itu memiliki nilai religiusitas menjadikan siswa bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya sebagai siswa yang berakhlak dan mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik, serta dukungan dari orang tua akan menjadikan siswa lebih terarah dalam melakukan berbagai kegiatan positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra & Moningka. 2012. Gambaran *Psychological Well Being* pada perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol 05. Jakarta: Universitas Bunda mulia.
- Akhtar, M. 2009. *Applying positive psychology to alcohol\_misusing adolescents: a pilot intervension. Disertation*. United Kingdom: Msc applied positive psychology on University of East London.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 2005. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amna, Bunayya Nur. (2015). Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. 2008. Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Hlm 170-176.
- Andarini, S. R. & Fatma, A. 2013. *Hubungan antara Distres dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi*. *Talenta Psikologi*. Vol. II, No, 2, Agustus 2013.
- Anggraeni, D. R. 2011. Hubungan Antara Religiusitas dan Stres dengan Psychological Well-Being pada Remaja Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 2 No. 1 (278-289).
- Apollo., & Cahyadi, Andi. 2012. *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri*. *Widya Warta*. No. 02. ISSN 0854-1981. 254-271.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikasari, F. 2019. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa. Universitas Muhammadiyah Malang
- Azwar. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Batubara, Azizah. 2017. Hubungan Anantara Religiusitas dengan Psychological Well-Being Ditinjau Dari Big Five Personality pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 7, No. 1, Edisi Januari-Juni 2017

- Bps.go.id. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan. Diakses 03 Juni 2022 pada <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Colvin, Geoff; Flannery, K Brigid; Sugai, George&Monegen, James. (2009). *Using Observasional Data to Provide Performance Feedback to Teachers: A High School Case Study*. Winter.Vol 53, No.2: 95-105.
- Daradjat, Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Desiningrum. 2010. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMPN 4 Sunggal.
- Hendropuspito. C. 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 1991. Penerjemah: Istiwidayanti, Soedjarwo, Sijabat. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fadli, F. L 2008. Hubungan antara dukungan sosial dan Psychological bell-being Pada Mahasiswa. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Yogyakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, M Nur & Risnawati, R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: ArRuzz Media Group.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hauser, R.M., Springer, K. W., & Pudrovskaya, T. 2005. Temporal structures of psychological wellbeing.
- Hendropuspito, C. 1998. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.

- Huda, N. 2010. *Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Hidup, Afek Menyenangkan dan Afek Tidak Menyenangkan pada Dewasa Muda yang Belum Menikah*. Fakultas Psikologi Gunadarma.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2019. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusrini, W. dan Prihartanti, N. 2014. Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Humaniora*. Vol. 15. No. 2. Hlm 133-134.
- Linawati, R. A. & Desiningrum, D. R. 2017. Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (3), 105-109
- Maulina, Sety Indah. 2012. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological well being Pada Lansia*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Najati, U. 2005. *Al'Quran dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Aras Pustaka.
- Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol. 1 No. 1, 43-52*.
- Risnawita, S, & Ghufron, M.N. 2017. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Rosadi, Putri Tri. 2021. *Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Ryff, Carol D., & Singer, B. 1996. Psychological Well Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychother Psychosom*. 65. 14-23.
- Ryff, C. D., & Singer, H. 2008. Know Theyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(3),13-39.
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (5th ed)*. USA :John Willey & Sons Inc.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Edisi 11. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.



- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. 2002. Handbook of positive psychology. New York: Oxford University press.
- Saputri, M. A. W. dan Indrawati, E. S. 2011. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. Jurnal Psikologo Undip. Vol. 9. No. 1. Hlm 65-72.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology. American Psychologist, 55,5-14. New York: Elsevier Inc.
- Schneiders. 1964. Personal Adjustment and Mental Health. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sitio, Heldin. 2019. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMPN 4 Sunggal. Tesis Universitas Medan Area
- Subandi, M. A. 2013. Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugesty, Siti Fuji. 2020. Hubungan Dukungan Sosial dan Kecenderungan Kepribadian Ekstrovert dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Negeri 1 Binjai. Tesis Universitas Medan Area
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Susanti. 2012. *Hubungan Harga Diri dan Psychological Well-Being Pada Wanita Lajang ditinjau dari bidang Pekerjaan*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya Vol.1. Universitas Surabaya.
- Taylor, S.E. 1995. Health Psychology. (3rd ed). Singapore : McGraw-Hill.
- Thouless, H. R. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Verawati, I. 2017. *Dukungan Sosial Orang Tua dalam Mengikutsertakan Anaknya Berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan*. Jurnal EduTech Vol 3/2017. FIK-UNIMED.

Wells, I. E. 2010. *Psychological Well-being*. New York: Nova Science publisher.  
Diunduh dari  
[file:///C:/Users/userPC/Downloads/\[Ingrid E., Ed. Wells\] Psychological Well Being\(BookZZ.org\).pdf](file:///C:/Users/userPC/Downloads/[Ingrid E., Ed. Wells] Psychological Well Being(BookZZ.org).pdf)

Zulkarnain dkk. 2018. *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial*. Medan: Perdana Publishing.

